



PENDIDIKAN SUSILA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DAN MORAL BAGI GENERASI MUDA HINDU DI ERA DIGITAL

MORAL EDUCATION AS AN EFFORT TO BUILD CHARACTER AND MORALS FOR THE YOUNGER GENERATION OF HINDUS IN THE DIGITAL ERA

Ni Luh Ayu Anugrah Wati¹, I Ketut Darmawan², Dewa Putu Taman³

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

Email: anugrahwati685@gmail.com¹, iketutdarmawan221@gmail.com², dewataman112@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 01-11-2025

Revised : 03-11-2025

Accepted : 05-11-2025

Pulished : 07-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the teachings of Susila in building character and morals for the younger generation of Hindus in the digital age. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature review as the basis for data collection and analysis. The data analysis process consisted of three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that education plays a crucial role in improving human resources, particularly Susila education, which emphasizes character and morals in human life. The world's transition to the digital age has significantly impacted human life. In addition to positive impacts, negative ones are also unavoidable. The ease of accessing information via the internet has influenced lifestyles, especially for the younger generation of Hindus. One way to protect oneself from these negative influences is to re-examine the Vedic teachings on character, one of which is Susila. By understanding, believing in, and practicing the teachings of Susila, it is hoped that the younger generation of Hindus will be wiser in their daily actions.

Keywords: *Susila, Character and Moral Education, Digital Age*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran Susila dalam membangun karakter dan moral bagi generasi muda Hindu di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi Pustaka (Literature review) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya pendidikan Susila yang menekankan pada karakter dan moral manusia dalam menjalankan kehidupannya. Perkembangan dunia menuju era digital sangat memengaruhi kehidupan manusia. Selain memberikan dampak positif, dampak negatif juga tak dapat dihindarkan. Kemudahan mengakses informasi melalui internet ternyata memengaruhi gaya hidup, terutama bagi generasi muda Hindu. Salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh dampak negatif tersebut adalah dengan mendalami kembali ajaran Weda tentang karakter. Salah satunya adalah Susila. Dengan mengetahui, meyakini, dan mengamalkan ajaran Susila, diharapkan generasi muda Hindu dapat lebih bijak dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Susila, Pendidikan Karakter dan Moral, Era Digital*



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan IPTEK yang begitu pesat, telah memberikan pengaruh terhadap dimensi kehidupan manusia. Era digital seperti saat ini telah mengantarkan manusia pada kondisi dimana segala informasi dapat diakses kapan dan dimanapun dengan sangat mudahnya. Tentunya hal ini memberikan berbagai dampak baik itu dampak positif yang memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dimana manusia cenderung dapat melakukan aktifitas praktis, ekonomis, dan efektif dengan sekali “KLIK” segala informasi dari berbagai negara belahan dunia dapat diakses. Akan tetapi perlu disadari pula dampak negative dari perkembangan IPTEK ini akan memberikan imbas terhadap segala aspek bidang kehidupan seperti pada bidang Pendidikan. Berbagai macam fenomena sosial mencuat ke public sebagai hasil dari kemajuan pengetahuan. Banyak informasi-informasi yang mengarahkan pada hal-hal menyimpang yang menggiring opini, menggiring pola perilaku, pola berbicara menuju hal-hal yang tidak sesuai dengan adat, norma, agama, bahkan budaya bangsa Indonesia.

Kebebasan manusia dalam mengeksplorasi segala informasi telah memberikan dampak terhadap cara berpikir, berbicara, dan perilaku masyarakat terkhusus generasi muda. Jika ditinjau dari sisi positifnya terhadap generasi muda untuk melek teknologi dan memberikan ruang untuk berekspresi dan membuka pintu bagi mereka mengetahui dunia. Tetapi mirisnya, tidak sedikit generasi muda yang menggunakan teknologi untuk hal-hal diluar batas wajar seperti gambar, video porno yang seharusnya tidak ditonton oleh remaja. Akibat dari adanya penyalahgunaan media informasi seperti ini tentu menimbulkan penyimpangan terhadap pola pikir yang tidak sesuai umurnya, gaya berpacaran layaknya orang dewasa, hingga terjadi penyimpangan perilaku seperti bullying, perbuatan asusila, pergaulan bebas, hingga hamil di bawah umur. Hal ini tentunya dapat mengancam eksistensi para generasi muda apabila tidak dibekali dengan Pendidikan Agama.

Realita tersebut menunjukkan adanya indikasi pergeseran kebudayaan, sebagai bentuk memudarnya nilai budaya bangsa dan identitas diri manusia Indonesia. Menyikapi hal tersebut perlu adanya terobosan untuk menemukan Solusi guna meminimalisir hal tersebut. Salah satu cara, yakni dengan pendekatan, memberikan pengarahan, dan sosialisasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan pendekatan antara orang tua dan anak, di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan menyisipkan pemahaman tentang nilai karakter dan nilai etika pada setiap mata Pelajaran, dan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan sosialisasi atau penyuluhan melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan kepemudaan dan lain sebagainya. Selain dengan cara tersebut, terkhusus bagi generasi muda Hindu dapat dilakukan dengan penguatan nilai karakter, moral, maupun etika melalui ajaran agama Hindu.

Agama ialah dasar etika atau susila yang kokoh dan kekal, ibarat landasan bangunan dimana suatu bangunan harus didirikan. Jika landasan itu tidak kuat, maka bangunan akan mudah roboh. Jika landasan atau pondasi dari bangunan tersebut kuat, maka bangunan itu akan berdiri tegak dan kokoh menghadapi hujan badai yang bisa saja terjadi. Demikian halnya juga dengan etika atau Susila, bila tidak dibangun atas dasar agama sebagai landasan yang kokoh dan kekal, maka ajaran tersebut tidak akan mendalam dan tidak meresap dalam diri pribadi manusia. Demikian pula sebaliknya, susila merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama dalam perilaku yang baik dan mulia (Somawati dan Yunita, 2019).



Moralitas generasi muda menjadi unsur penting dalam menentukan kontribusi mereka terhadap proses pembangunan. Dalam konteks ini, moralitas tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kepatuhan terhadap norma-norma agama semata, tetapi juga mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta semangat kolektif untuk memperjuangkan keadilan dan kemajuan bangsa. Ketika generasi muda memiliki landasan moral yang kuat, maka mereka tidak hanya akan menjadi pelaku pembangunan, tetapi juga penjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika perubahan zaman. Maka, membangun moral generasi muda adalah langkah mendasar menuju kebangkitan bangsa yang sejati (Laila, 2015).

Agama Hindu dengan segala keuniversalnya yang bersumber dari kitab suci Veda memiliki begitu banyak ajaran mengenai etika Hindu atau susila yang jika dipahami dan diimplementasikan di dalam kehidupan umat Hindu khususnya generasi muda Hindu, maka generasi muda Hindu akan memiliki pondasi yang kuat untuk dapat menyikapi permasalahan moral yang banyak terjadi belakangan ini sebagai imbas dari perkembangan era digital yang tidak bisa dihindari. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji Pendidikan Susila sebagai Upaya membangun karakter dan moral generasi muda Hindu di era digital sehingga dapat diketahui dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna membangun karakter generasi muda Hindu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi Pustaka (Literature review) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali, menginterpretasikan, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang dikaji. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran referensi yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, artikel majalah ilmiah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang kredibel dan relevan dengan fokus kajian (Oktaviani, 2025: 151).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sistematis, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar konsep. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan sintesis informasi yang telah dianalisis, guna merumuskan temuan-temuan konseptual yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan karakter dan keagamaan Hindu. Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan secara naratif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Susila/Etika Hindu

Pengertian etika seperti yang dipahami sekarang ini ialah suatu ilmu membicarakan mengenai perbuatan manusia, mana yang dapat dinilai baik dan begitupun sebaliknya. Etika menyangkut sikap manusia terhadap hidup. Manusia diharapkan dapat berperilaku baik, memiliki disiplin, dan tidak melakukan perbuatan jahat. Etika adalah bentuk pengendalian dalam pergaulan hidup bersama. Oleh karena itu perlu dibuatkan peraturan dalam pergaulan hidup



bersama tersebut. Tujuannya agar setiap perilaku tidak baik individu yang ada dalam kebersamaan itu dapat terkendali.

Susila menjadi bagian integral dari tiga kerangka dasar agama Hindu, bersama dengan Tattwa (Filsafat) dan Upacara (Ritual). Pentingnya susila tidak terbatas hanya untuk umat Hindu, ini juga berfungsi sebagai panduan normatif untuk semua individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ajaran susila terdapat dalam naskah suci Weda, dianggap sebagai pedoman moral dan spiritual yang kekal dan abadi bagi umat Hindu. Dalam konteks praktisnya, susila tidak hanya didefinisikan sebagai etika atau moralitas semata, tetapi juga mencakup pengendalian diri, kebijaksanaan, dan pola hidup yang seimbang. Prinsip-prinsip ini membimbing individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas, empati, dan ketenangan batin (Pamudji, 2024).

Dalam KKBI (edisi tahun 1988, 2004) pengertian etika terbagi ke dalam tiga makna, yakni (1). Ilmu apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3). Nilai-nilai benar dan salah yang diamat oleh suatu golongan atau Masyarakat. Etika juga memiliki makna yang hampir sama dengan moral, yaitu kebiasaan atau adat yang merupakan norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan, atau Masyarakat tertentu baik mengenai perbuatan baik maupun sebaliknya. Etika Hindu sama dengan Tata Susila Hindu yang berdasarkan ajaran-ajaran agama atau yang berpedoman ajaran kerohanian sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci Upanishad (Wedanta). Didalam kitab Upanishad terdapat suatu dalil yang berbunyi sebagai berikut ; *“Brahma atma aikyam* yang artinya Brahma dan atma adalah Tunggal” Keinsyafan akan tunggalnya jiwatma (Roh) kita, maka kita akan merasakan dengan Renungan kebijaksanaan yang dalam bahwa kita sebenarnya satu dan sama dengan makhluk yang lain (Sujana, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi setiap individu untuk mengimplementasikan ajaran Susila/etika. Hal ini mencerminkan sikap jujur, hormat, dan tanggungjawab pada setiap Tindakan dalam kehidupan. Pemahaman ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk hubungan antarindividu, tetapi juga dapat memberikan arah dalam pengambilan Keputusan dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Etika hindu memiliki tujuan penting, yakni: (1). Mengajarkan umat Hindu untuk menjaga hubungan baik, hidup damai, dan harmonis dengan keluarga dan sesama. (2). Menghindari hukum rimba, di mana yang kuat menindas yang lemah. (3). Membimbing manusia untuk selalu bersikap dan berperilaku baik terhadap siapa pun (Meidiantari dkk, 2024)

Manusia memiliki perbedaan yang mendasar antara yang satu dengan lainnya. Dalam Slokantara 27 dijelaskan bahwa:

ekorasasamutpanna

ekanaksatrakanwittah,

na bhagawanti samacara yatha

arabadkantakah

Terjemahannya: Meskipun manusia itu lahir dari perut ibu yang sama, waktu yang sama, namun kelakuannya tidak akan sama (Meidiantari dkk, 2024).



Dari sloka tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki sifat, perilaku, dan kepribadian yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda. Manusia dilengkapi dengan kecerdasan dan kesadarannya yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya, karena manusia memiliki keistimewaan atau anugerah yang disebut dengan *Tri Pramana*, yakni Bayu, Sabda, dan Idep. Dengan keistimewaan dari pikiran yang dimiliki manusia hendaknya dapat memahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus berlandaskan ajaran *dharma*. Karena pada hakekatnya pikiran merupakan kendali/control atas setiap perkataan dan perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan beragama Hindu. Dalam *Sarassamuccaya* sloka 41 dijelaskan bahwa:

Na tat parasya sandadhyat

Pratikulam yadadmanah,

Esa samksepatō dharmmah

Kamadanyat pravartate.

Artinya: jangan lakukan pada orang lain, apa yang tidak menyenangkan bagi diri anda sendiri. Ini Adalah dharma secara singkat. Semua hasil lainnya berasal dari nafsu atau keinginan (Meidiantari dkk, 2024).

Dari kutipan sloka tersebut bahwa kita perlu memperhatikan perilaku yang timbul dari perbuatan kita, seperti perkataan dan pikiran yang tidak menyenangkan karena hal tersebut dapat menimbulkan kesedihan bahkan sakit hati bagi sendiri. Oleh karenanya kita sebaiknya tidak melakukan hal yang sama terhadap orang lain, karena akan menimbulkan dampak yang sama. Pada intinya setiap Tindakan ataupun perilaku yang kita lakukan hendaknya sesuai dengan ajaran dharm dan Tindakan yang menyimpang dari ajaran dharma perlu kita hindari.

Dalam ajaran agama Hindu, etika atau perbuatan yang baik selalu berlandaskan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yakni tiga perbuatan yang harus disucikan. Hal ini juga dijelaskan dalam bait enam mantram *Tri Sandhya* sebagai berikut:

Om ksantavyo kayiko dosah

Ksantavyo vaciko mama

Ksantavyo manaso dosah

Tat pramadat ksamasva mam

Artinya: Om Hyang Widhi Wasa ampunilah perbuatan, perkataan dan pikiran hamba, dan maafkanlah atas kelalaian hamba.

Dari mantram tersebut sudah sangat jelas bahwa kita sebagai manusia hendaknya dapat mengendalikan segala pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sama halnya dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang menitikberatkan pada perbuatan-perbuatan yang mulai dan selaras dengan ajaran dharma. Dari pikiran atau manacika kita dapat mengendalikan atau mengontrol pikiran agar selalu terjaga pada hal-hal positif. Karena pikiran merupakan pusat dari segala perkataan yang akan kita lontarkan dan perbuatan yang akan kita lakukan.



2. Pendidikan Karakter dan Moral Generasi Muda Hindu di Era Digital

Masyarakat Indonesia bahkan dunia sudah sangat dekat dengan teknologi informasi (teknologi). Setiap aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari teknologi (*gadget*). Tentunya fenomena ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan Masyarakat khususnya bagi generasi muda Hindu. Banyak para ahli yang kemudian berpandangan bahwa perkembangan teknologi saat ini lebih dikenal dengan sebutan era disrupsi. Disrupsi merupakan kegiatan Dimana orang mulai menggeser kehidupan yang tadinya dilakukan di duninya nyata kini beralih ke kehidupan maya. Fenomena ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Munculnya transportasi gadget menjadi sangat populer di kalangan anak muda Indonesia bahkan dunia.

Perubahan pola interaksi generasi muda khususnya generasi muda Hindu mengalami transformasi yang sangat signifikan, ini merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang sangat pesat. Banyaknya platform seperti instagram, facebook, youtube, Whatsapp, tik-tok, dan platform lainnya telah menjadi media utama dalam berinteraksi/komunikasi, mengekspresikan diri, bahkan mencari informasi. Perkembangan IPTEK yang sangat pesat tentunya memiliki manfaat, seperti akses terhadap pembelajaran jarak jauh, sampai pada informasi atau pengetahuan yang bersifat global. Namun perlu disadari juga, perkembangan teknologi yang seperti ini harus diimbangi dengan kontrol diri dan pemahaman nilai moral.

Dalam menghadapi perkembangan tersebut kita perlu mawas diri, pendekatan pendidikan karakter berbasis ajaran agama menjadi semakin relevan dan mendesak. Dalam konteks Hindu, nilai-nilai seperti dharma (kebenaran), satya (kejujuran), ahimsa (tanpa kekerasan), dan bhakti (pengabdian) merupakan pondasi etika yang dapat membentuk karakter kuat. Catur Paramita dan Panca Yadnya, misalnya, adalah konsep-konsep mendalam yang mendorong siswa untuk memiliki empati, kasih sayang, keseimbangan batin, dan tanggung jawab sosial (Oktaviani, 2025). Integrasi nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam Pendidikan karakter harus kontekstual dan aplikatif.

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan benar, hal ini penting karena menurut H.E. Mulyasa (2012) dalam Rofi'ie (2017) “pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing or acting*)”.

Juga menurut H.E. Mulyasa dalam Rofi'ie (2017) moral understanding sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur yaitu:

- a. *Moralawareness* (kesadaran moral)
- b. *Knowing about moral values* (pengetahuan tentang nilai nilai moral)
- c. *Moral reasoning* (logika moral)
- d. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)
- e. *Decision making* (keberanian mengambil keputusan)
- f. *Self knowledge* (pengenalan diri) (Rofi'ie, 2012)



Keenam unsur diatas merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran secara kaffah. Adapun T. Ramli menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang dapat digali dari agama (Widuseno; 2015).

Albertus (2015) dalam Gateri (2019) Pendidikan karakter merupakan suatu proses penuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia dalam hati, jiwa, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama dalam pendidikan karakter sebab seseorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam rangka pribadi maupun dalam komunitas masyarakat yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Pentingnya pendidikan karakter sebenarnya telah berlangsung semenjak manusia ada yang saat itu pula proses pendidikan dalam pengertian yang lebih sederhana sudah berlangsung. Pendidikan karakter sering muncul ke public pada saat fakta kehidupan menyajikan berbagai keganjilan perilaku manusia yang tidak diharapkan, seperti kenakalan remaja, pelanggaran hukum dan etika, perbuatan anarkis, menyebarkan berita hoax atau ujaran kebencian, bahkan perilaku anti sosial yang merupakan fakta kehidupan sosial yang muncul dan menimbulkan kekhawatiran bagi Masyarakat. Peranan Pendidikan formal seringkali dipertanyakan dan saat itu pula wacana Pendidikan karakter mulai dibicarakan dan dibahas secara intensif. Pandangan para tokoh kita bahwa ini adalah sebagai akibat dari lemahnya pendidikan akhlak mulia. budhi pekerti yang belum berhasil menanamkan kesadaran spiritualitas yang berpusat pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Gateri, 2019).

Pendidikan karakter harus terus berlanjut dan tak pernah berakhir, sebagai bagian terpadu guna menyiapkan generasi bangsa yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan berakar pada filosofi dan nilai kultur religious bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari Pendidikan moral, karena Pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Sehingga para senerasi muda kita memiliki kesadaran, kepekaan, pemahaman, dan kepedulian serta komitmen untuk menerapkan Kebajikan dalam tindakan nyata melalui perilaku ditengah-tengah berkembangnya IPTEK. Dalam kitab *Nitisastra* dijelaskan bahwa: *Tidak ada sahabat yang melebihi pengetahuan, yang mempunyai manfaat atau berfaedah sangat tinggi bagi kehidupan, tidak ada musuh yang berbahaya dari nafsu jahat yang tumbuh dalam hati, tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya, merupakan sarana*



pendidikan yang efektif, tidak ada menyamai kekuatan kecuali nasib, karena kekuatan nasib tidak tertahan oleh siapapun (Gateri, 2019).

Dari penjelasan sloka tersebut, bahwa Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membangun dan membentuk karakter anak didik atau generasi kita agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat material. Karakter mulia seseorang akan tercermin melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter manusia sangatlah besar. Kedamaian dapat dicapai tergantung dari karakter kecakapan hati dan pandangan hidup atau pemikiran manusia itu sendiri. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan pembentukan karakter yang sangat dominan sebab salah satu tata nilai yang merupakan *tata Susila* Hindu. *Tri Kaya Parisudha* yang cukup penting dalam implementasinya dalam seluruh kehidupan masyarakat, agar tercapainya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, untuk tercapainya keberhasilan pendidikan dan penanaman konsep pembentukan pendidikan karakter, yang diperlukan sistem kedisiplinan yang tinggi.

3. Pendidikan Susila Sebagai Upaya Membangun Karakter dan Moral Generasi Muda Hindu

Menurut Sutardjo Adisusilo (2012) dalam Sarmiati, dkk (2022) nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai-nilai yang baik mampu menjadikan seseorang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan seseorang lebih baik. Sedangkan apabila dorongan tersebut tidak ditanggapi positif, maka seseorang akan merasa kurang bernilai bahkan kurang Bahagia sebagai manusia.

Susila memiliki peranan penting setelah pelaksanaan *Tattwa*, sehingga tata kehidupan manusia dalam sehari-hari selalu memegang teguh *Susila*. Di dalam filsafat (*tattwa*) menyebutkan ajaran agama Hindu selalu menuntun dan membimbing manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan dan keutuhan hidup sehingga segala perilaku akan tercipta dari adanya kolaborasi antara *sila* dan *budhi* yang luhur. Pengertian *Susila* menurut agama Hindu yaitu timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan lingkungannya yang berlandaskan korban suci atau sering disebut *yadnya*. Pola hubungan ini berprinsip pada prinsip hidup segala makhluk Adalah sama, menolong orang lain berarti kita menolong diri sendiri begitupun sebaliknya. Dalam ajaran *Susila* ada beberapa penerapannya yang disusun secara terperinci, yaitu *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Yama* dan *Niyama Brata*, *Tri Mala*, *Sad Ripu*, *Catur Asrama*, *Catur Purusa Artha*, *Catur Warna*, dan *Catur Guru* (Tristaningrat, 2021).

Karakter seorang individu terkhususnya pelajar diharapkan memiliki nilai-nilai yang baik berdasarkan atas *dharma*. Karakter yang baik tentu juga akan memberikan dampak secara moral bagi individu, dikarena dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai *susila* yang tertanam akan berdampak baik juga pada moral individu itu sendiri. Dengan kesadaran akan pentingnya karakter dan moral yang baik maka perlu diberikan penanaman yang mendalam pada setiap pelajar agar selalu berlaku baik dan mampu membedakan mana perilaku yang patut untuk ditiru dan mana yang tidak, ini selaras dengan pandangan *sarasamuscayasloka2* yang berbunyi:

Manusah sarvabh tesu warttate wai cubhacubhe,

Acubhesu samawistam chubeswewawakarayet.



Terjemahannya: Diantara semua makhluk, hanya manusia jugalah yang dapat melaksanakan (dan membedakan) perbuatan yang baik maupun buruk. Justru dalam merubah yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup (phala) menjadi manusia (Santha, 2024).

Dari sloka tersebut bahwa pada hakekatnya setiap individu hendaknya memiliki tujuan hidup yang berlandaskan *dharma* atau kebaikan sehingga karakter moral dan moral yang tertanam akan mengarah pada kebaikan, kebijaksanaan, dalam menentukan perilaku-perilaku yang mencerminkan Tindakan positif sesuai dengan tujuan *dharma*. Sloka tersebut juga mengajarkan bahwa setiap individu hendaknya dapat memiliki pemahaman dalam mengambil langkah sehingga tercermin perilaku *dharma* yang tentunya akan memberikan pengaruh pada nilai-nilai moral yang ada pada setiap individu.

Contoh dari suatu tindakan yang baik untuk mencerminkan karakter dan moral individu atau siswa yang dharmadan bijaksana juga dijelaskan pada *sarasamuscaya* sloka 42 yang berbunyi:

Ye tu cista suniyatah satyarjawaparayanah,

Dharmyampanthanamarudhas tesam prttam samacara

Terjemahannya: Bahwasanya perbuatan orang yang bijaksana ialah dapat dipercaya, berbicara jujur, dapat mengendalikan hawa nafsu dan selalu tulus lahir dan batin. Tentulah segala perbuatannya berdasarkan dharma. Perbuatan beliaulah yang patut engkau jadikan teladan. Jika telah dapat menuruti perbuatan seperti itu, berarti telah dapat pula berbuat dharma (Santha, 2024).

Dalam sloka tersebut, kebijaksanaan dan *dharma* Adalah dua hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang ingin dipandang memiliki karakter dan moral yang baik. Ketika seorang individu memilih untuk memiliki karakter dan moral yang baik, maka hendaknya individu tersebut dapat menerapkan perilaku jujur, dapat mengendalikan hawa nafsu atau keinginan ditengah perkembangan era globalisasi. Melalui pengendalian dengan baik maka segala informasi-informasi yang didapat tidak akan diterima begitu saja, melainkan disaring untuk kemudian dapat diterima.

Pengekangan dan pengendalian diri terhadap perbuatan yang tidak baik sebagai salah satu cerminan karakter dan moral yang baik juga dijelaskan dalam *sarasamuscaya* sloka 44 yang berbunyi:

Cruyatam dharmasawaswam crutwa caiwopadharyatam,

Atmanah pratikulani na paresam samacara.

Terjemahannya: Maka dari itu perhatikanlah segala perbuatanmu, jika tuan dan makna dharmaitu telah diketahui, maka simpanlah baik-baik dalam hatimu. Hanya sebagaimana yang telah tadi yakni segala apa yang tidak menyenangkan hatimu, hal itu jangan diperbuat pada orang lain (Santha, 2024).

Dalam sloka tersebut perlu dipahami bahwa setiap individu agar memahami apa yang dirasakan oleh pribadinya, seperti segala hal yang membuat diri tidak senang seperti dimarahi, dijelek-jelekan, bully, dipermalukan dan lain sebagainya hendaknya kita tidak melakukan hal



tersebut kepada orang lain lain, meskipun kita pernah mengalami hal tersebut. Inilah pentingnya untuk mengendalikan diri apalagi di era digital seperti sekarang ini, ditengah berkembangnya media sosial yang apabila kita gunakan sengan baik dan maksimal akan memberikan kemudahan dan tentunya sangat membantu segala kegiatan kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para generasi muda terutama generasi muda Hindu, agar membawa dampak positif terhadap diri kita sendiri karena setiap perbuatan atau Tindakan kita akan memberikan hasil yang setimpal.

Tantangan pendidikan karakter di era digital menuntut pendekatan yang holistik dan adaptif untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi fokus utama dalam perkembangan individu. Menurut (Ditjenpp, 2017) dalam (Ratung dkk, 2024) Strategi yang efektif perlu mencakup kolaborasi antara pendidik, orang tua, masyarakat, dan teknologi untuk membentuk karakter yang kuat pada generasi yang tumbuh di tengah transformasi digital. Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter. Platform digital dan aplikasi edukasi dapat dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai positif, misalnya melalui permainan edukatif yang membangun kecerdasan emosional dan kecakapan sosial.

Kehidupan setiap manusia dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kesempatan hidupnya. Apalagi jika dilihat dari sudut pandang generasi muda Hindu khususnya yang tentu saja pada usia yang relatif muda dan masih dalam proses pencarian jati diri masalah akan terlihat lebih kompleks. Masalah-masalah itu akan bisa dihadapi, bila hati atau pikiran dapat dikendalikan dari hawa nafsu yang mempengaruhinya. Menurut (Śivānanda, 2005) dalam (Somawati & Yunitha, 2019) ketika manusia berpikir, maka demikianlah ia jadinya “Manusia diciptakan oleh pikiran; apa yang dipikirkannya maka demikianlah ia jadinya” berpikirlah bahwa anda kuat maka anda akan menjadi kuat. Berpikirah bahwa anda orang yang bodoh, maka anda akan menjadi orang bodoh.

KESIMPULAN

Menghadapi era digital seperti saat ini selain membutuhkan kesiapan infrastruktur serta sarana dan prasarana, dibutuhkan juga kesiapan karakter dan moral untuk menghadapi berbagai macam perubahan dan tantangan yang menyertai perkembangannya karena era digital ini akan membuka sekat-sekat antara kebudayaan yang memungkinkan berbagai jenis kebudayaan untuk masuk ketengah-tengah kehidupan Masyarakat yang mungkin salah satunya bertentangan dengan agama, adat serta budaya ketimuran yang menjadi pondasi dasar kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan etika khususnya bagi generasi muda Hindu untuk mencegah dampak-dampak negatif dari era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliman, L., Arif, E., & SARMIATI, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149.
- Dwi Oktaviani, Ni Made Ayu. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa dan Etika Hindu dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4(2), 149-159.
- Gateri, N. W. (2019). Pendidikan Karakter Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(1), 12-24.



- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, III(1), 21–36.
- Meidianitari, L. P., Pratiwi, N. P. D., & Putra, I. W. S. (2024). MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN ETIKA MELALUI PENERAPAN AJARAN TRI DHARMA DI PANTI ASUHAN ANANDA SEVA DHARMA TERLETAK DI DESA SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 82-91.
- Pamudji, I. L. (2024). Pendidikan Norma Susila Dalam Perspektif Susastra Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 82-91.
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Santha, I. M. S. (2024). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Pancasila Perspektif Sarasamuscaya. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 82-97.
- Somawati, A. V., & Made, Y. A. D. N. (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. *Jurnal Pasupati Vol*, 6(1), 88-99.
- Sujana, I. M. (2018). AKTUALISASI AJARAN ETIKA HINDU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA YANG BAIK/MULIA. *Prosiding Nasional*.
- Tristaningrat, M. A. N. (2021). KETERKAITAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK TERHADAP NILAI-NILAI SUSILA DALAM AJARAN HINDU. *ANTOLOGI: MULTI PERSPEKTIF KEILMUAN DI MASA PANDEMI COVID-19*, 20.
- Widisuseno, Iryanto. 2015. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, makalah disampaikan dalam lokakarya Universitas Brawijaya- mahkamah konstitusi: evaluasi dan rekonstruksi pen-didikan karakter melalui mata kuliah pengembangan kepribadian, 12-13 Desember 2015 di Malang.